

KONSEP ISLAM MELAYU DAN ISLAM NUSANTARA

Zhila Jannati

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
zhila_jannati10@radenfatah.ac.id

Ris'an Rusli

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
risanrusli_uin@radenfatah.ac.id

Anisatul Mardiah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
anisatulmardiah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak Istilah-istilah yang berkembang di masyarakat mengenai Islam di antaranya adalah istilah “Islam Melayu” dan “Islam Nusantara”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep Islam Melayu dan Islam Nusantara. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Islam Melayu merupakan identitas keislaman yang terdapat pada masyarakat melayu yang berasal dari Asia Tenggara seperti Indonesia, Brunei, Malaysia, Filipina Selatan, serta Thailand Selatan yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Adapun, karakteristik dari Islam Melayu yaitu religius, sopan, toleransi, bermoral tinggi, berperasaan halus dan lain-lainnya. Adapun Islam sangat berpengaruh pada peradaban Melayu di antaranya pada bidang ketuhanan; kemanusiaan; persatuan dan kesatuan; sistem musyawarah; pemerataan, kerajaan Islam; pendidikan; bahasa, sastra, dan huruf Arab Melayu; seni ukir dan arsitektur, musik dan tari; ekonomi; dan adat istiadat. Di sisi lain, Islam Nusantara memiliki dua makna yang berbeda. Yang pertama adalah Islam yang terdapat di Nusantara dan yang kedua adalah Islam yang memiliki sifat Nusantara. Akan tetapi, pada dasarnya walaupun pengertiannya Islam yang terdapat di Nusantara, namun unsur-unsur yang ada di nusantara tentu juga akan berkaitan juga. Islam nusantara memiliki karakteristik seperti tasamuh (toleransi), tawasuth (moderat), tawazun (tolong menolong), belas kasih, perdamaian, hidup secara harmonis serta menjaga silaturahmi dan lain sebagainya. Sedangkan pilar-pilar dari Islam nusantara ialah pemikiran (fikrah), gerakan, dan amaliah. Pengaruh Islam nusantara terhadap Indonesia yaitu dapat berdampak bagi kemajuan bangsa dan memajukan peradaban Islam secara menyeluruh dengan cara mengaplikasikan Islam yang damai, harmonis serta humanis.

Kata kunci: Islam Melayu, Islam Nusantara

Abstract : The terms that have developed in the community regarding Islam include the terms "Malay Islam" and "Islam Nusantara". The purpose of this study was to determine how the concepts of Malay Islam and Nusantara Islam. The method used in this research is library research method. Collecting data in this study using documentation techniques. This study shows the results that Malay Islam is an Islamic identity found in Malay communities from Southeast Asia such as Indonesia, Brunei, Malaysia, Southern Philippines, and Southern Thailand where the majority of the people are Muslim. Meanwhile, the characteristics of Malay Islam are religious, polite, tolerant, high moral, soft-hearted and others. As for Islam, it was very influential on Malay civilization, including in the field of divinity; humanity; unity and oneness; deliberation system; equity, Islamic empire; education; Malay Arabic language, literature and letters; carving and architecture, music and dance; economy; and customs. On the other hand, Islam Nusantara has two different meanings. The first is Islam that is found in the archipelago and the second is Islam which has the nature of the archipelago. However, basically, although the meaning of Islam is found in the archipelago, the elements in the archipelago will of course also be related. Nusantara Islam has characteristics such as *tasamuh* (tolerance), *tawasuth* (moderate), *tawazun* (please help), compassion, peace, living in harmony and maintaining friendship and so on. Meanwhile, the pillars of Nusantara Islam are thought (*fikrah*), movement, and practice. The influence of Nusantara Islam on Indonesia is that it can have an impact on the progress of the nation and advance Islamic civilization as a whole by applying a peaceful, harmonious and humanist Islam.

Keywords: Malay Islam, Nusantara Islam

A. Pendahuluan

Agama dan budaya adalah dua hal yang sangat berkaitan yang terdapat di dalam kehidupan manusia. Budaya dari suatu suku bangsa dipengaruhi oleh agama yang ada di sana, sebaliknya agama yang dianut masyarakat di suatu daerah juga dipengaruhi oleh budaya yang ada di sana. Walaupun agama didasarkan pada wahyu yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan perantara nabi, sedangkan dasar dari budaya ialah potensi dari kreativitas manusia, akan tetapi agama dan budaya terikat satu sama lainnya. Dalam hal ini, budaya dan agama memiliki salah satu tujuan yang sama yakni untuk menciptakan kehidupan yang terarah dan mendapatkan kemudahan dalam menjalani kehidupan.

Islam merupakan agama yang berlandaskan ketauhidan. Dalam hal ini, tauhid merupakan keyakinan tentang keesaan Allah swt. Selain itu, islam

merupakan satu-satunya agama yang dibenarkan oleh Allah swt. di mana Islam telah membawa rahmat bagi seluruh alam semesta. Adapun sumber utama ajaran Islam ialah al-qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi setiap manusia yang ada di bumi Allah. Ajaran Islam bersifat komperhensif dan mencakup semua bidang kehidupan, tak terkecuali dalam hal budaya.

Di Indonesia, Islam sebagai agama yang diridhai Allah swt. telah tersebar luas baik di pelosok negeri maupun diperkotaan. Hal tersebut memunculkan istilah-istilah baru dalam ranah Islam maupun kebudayaan. Terdapat dua Istilah yang cukup familiar pada masyarakat di era sekarang ini. Yang pertama adalah istilah Islam Nusantara dan yang kedua adalah Islam Melayu. Istilah-istilah tersebut muncul karena faktor-faktor tertentu seperti istilah Islam Nusantara hadir disebabkan karena faktor toleransi sedangkan istilah Islam Melayu hadir dikarenakan adanya keislaman yang kuat pada masyarakat Melayu.

Dalam kaitannya dengan Islam Melayu, Hamidy menjelaskan bahwa Melayu merupakan salah satu suku dari bangsa Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh agama Islam.¹ Agama Islam telah menghiasi kebudayaan Melayu pada berbagai lingkup seperti pada pemikiran, bahasa dan sastra, serta tradisinya. Padahal Islam masuk di tanah Melayu setelah adanya agama Hindu dan Budha yang mempengaruhi kebudayaan Melayu. Namun, Islam berhasil berjaya pada masyarakat Melayu sehingga seperti dua sisi koin yang tidak dapat terpisahkan. Setelah Islam menyebar di tanah Melayu corak kebudayaan orang Melayu berubah menuju kebudayaan Islam. Penyebaran Islam tidak dilakukan secara paksaan melainkan dengan cara damai. Karena menggunakan cara-cara yang baik mayoritas orang Melayu kemudian memeluk Islam.

Sementara itu, istilah Islam Nusantara adalah istilah yang didasarkan pada pemahaman bahwa Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi toleransi. Islam telah mengajarkan tentang pentingnya untuk saling menghormati dan saling menghargai antar umat manusia. Selain itu, ajaran tentang kasih sayang antar manusia juga telah jelas ada pada agama Islam. Oleh karena itu, Islam Nusantara hadir dengan prinsip pluralisme yang memegang teguh toleransi antar umat

¹ Junaidi, Islam dalam jagad pikir melayu, *Al-Turas*, Vol. 20 No. 1, 2014, Hal. 46

beragama. Dalam hal ini, pandangan Islam Nusantara tidak terlepas dari kebudayaan bangsa Indonesia yang begitu beragam, sehingga Islam Nusantara mengakui bahwa budaya adalah bagian dari agama sehingga mereka yang memprakarsai adanya Islam Nusantara memiliki prinsip untuk mengedepankan budaya dengan tidak mengurangi kemurnian agama.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai konsep Islam Melayu dan Islam Nusantara. Dengan demikian, peneliti akan meneliti dengan judul “Konsep Islam Melayu dan Islam Nusantara.”

B. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul “Konsep Islam Melayu dan Islam Nusantara” ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep Islam Melayu dan Islam Nusantara. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Zed menjelaskan bahwa *library research* adalah penelitian yang dilaksanakan dengan cara membaca berbagai karya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dan mencatat hal-hal yang penting yang ada kaitannya dengan topik yang dikaji.² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa karya-karya jurnal yang berkaitan dengan topik Islam Melayu dan Islam Nusantara dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Islam Melayu

a. Definisi Islam Melayu

Islam merupakan agama yang mengajarkan umat manusia untuk taat dan patuh kepada Allah swt. Islam mampu menerangi dan mensejahterakan hidup manusia selama manusia diberikan oleh Allah swt. kesempatan untuk hadir di dunia menyaksikan segala kekuasaan dan hasil penciptaannya. Islam juga merupakan agama rahmatan lil ‘alamin yaitu Islam dapat membawa rahmat bagi

²Usman Yahya, Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam, *Jurnal Islamika*, Vol. 15 No. 2, 2015, Hal. 231

seluruh alam. Islam mendamaikan dan menjadikan hidup manusia memiliki tujuan yang jelas dan benar yaitu akhirat dan pertemuan dengan Rabbnya.

Adapun istilah melayu merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Terdapat beberapa makna yang diberikan untuk istilah tersebut. Pertama, istilah Melayu bermakna suatu rumpun bangsa Melayu yang menggunakan bahasa Melayu. Kedua, Melayu dimakna sebagai “kemelayuan”, yaitu anutan dan jati diri Melayu. Adapun di Malaysia, masyarakat Melayu mengartikan kata Melayu sebagai nama bangsa yang mereka namakan “Kepulauan Asia Tenggara. Sedangkan Tanah Melayu mereka artikan seabgai pulau-pulau Melayu dan Malaya. Selain itu, masyarakat Melayu yang memiliki bahasa dan adat istiadat Melayu menamakan diri mereka sebagai keturunan dari Sti-Vidjaja.³

Secara etimologi, kata “Melayu” memiliki makna yaitu “Malaya” yang artinya adalah “bukit” atau “tanah tinggi”. Di sisi lain, istilah Melayu diketahui berasal dari salah satu sungai di Jambi. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa Melayu berasal dari anak sungai yaitu sungai Melayu di hulu Sungai Batang Hari di mana sungai tersebut adalah tempat berdirinya kerajaan Melayu dahulu kala. Adapun pendapat lain mengatakan bahwa orang Melayu merupakan penduduk asli yang bermukim di daerah Malaya yang terletak di Semenanjung Malaya. Selain itu, yang juga menjadi tempat tinggal dari orang Malaya adalah daerah Singapura, Indonesia, Brunei, Kamboja, Thailand Selatan, serta daerah lain di luar Asia Tenggara. Adapun menurut UNESCO, Melaya adalah suatu suku bangsa yang bermukim di Thailand, Indonesia, Semenanjung Malaysia, Madagaskar, serta Filipina.⁴

Jadi, dari penjelasan yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam Melayu merupakan identitas keislaman yang terdapat pada masyarakat melayu yang berasal dari Asia Tenggara seperti Indonesia, Brunei,

³ Rahyu Zami, Orng Melayu pasti Islam: Analisis perkembangan peradaban Melayu, *Jurnal Islamika*, Vol. 2 No. 1, 2016, Hal. 71

⁴ Lukmanul Hakim, Historiografi Islam Melayu-Nusantara: Dari sejarah konvensional menuju sejarah total, *Turast*, Vol. 5 No. 2, 2017, Hal. 31

Malaysia, Filipina Selatan, serta Thailand Selatan yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam.

b. Sejarah Islam Di Tanah Melayu

Menurut Saifullah, dari beberapa teori yang telah berkembang, Waktu masuknya agama Islam di tanah Melayu adalah cukup awal.⁵ Terdapat beberapa teori yang dapat menjelaskan bagaimana Islam dapat berkembang pesat dan menjadi identitas pada masyarakat Melayu. Adapun teori-teori tersebut meliputi teori Mekkah, teori Gujarat, teori Persia, teori Cina, serta teori Turki.⁶

Adapun tahap-tahap perkembangan Islam di Melayu dibagi menjadi lima tahapan yakni sebagai berikut:

1) Tahap I

Tahap ini juga disebut dengan tahapan pemelukan secara formal. Tahap I ini terjadi pada awal abad ke-13 sampai dengan abad ke-15. Adapun ajaran Islam yang disebarkan ialah pengenalan dasar-dasar dari kosmopolitanis Islam, fiqih, serta ketentuan dasar dari pelaksanaan syariat Islam.

2) Tahap II

Tahap ini terjadi pada akhir abad ke-15 sampai dengan akhir abad ke-16. Pada tahap ini, secara pesat, kepulauan Melayu mengalami proses Islamisasi. Selain itu, penyebaran Islam telah berjalan sampai pelosok negeri dan ajaran Islam telah dipelajari secara mendalam. Pada tahap ini, tradisi intelektual Islam mulai hadir di kepulauan Melayu dan Pesisir Jawa.

3) Tahap III

Pada tahap yang terjadi pada abad ke-17 M ini, pemahaman ajaran Islam telah berada pada tahap penyempurnaan, begitu pula dengan tradisi intelektualnya. Sastra dan kitab-kitab keagamaan yang menggunakan bahasa Melayu telah berkembang dengan pesat seperti kitab-kitab tentang fiqih muamalah, fiqih ibadah, serta syariah.

⁵ Rahyu Zami, Orang Melayu pasti Islam: Analisis perkembangan peradaban Melayu, Jurnal Islamika, Vol. 2 No. 1, Hal. 67

⁶ Rahyu Zami, Orang Melayu pasti Islam; Analisis perkembangan peradaban Melayu, Jurnal Islamika, Vol. 2 No. 1, 2016, Hal. 67-69

4) Tahap IV

Tahap ini dimulai pada abad ke-18 sampai abad ke-19. Dalam tahap IV ini, syariah sangat ditekankan sehingga berdampak pada kemajuan tariqat. Hal ini menyebabkan adanya pembaruan dan perkembangan dari tariqat-tariqat sufi. Selain itu, di samping proses Islamisasi yang sangat pesat, pada tahap ini, secara merata telah berdiri di semua daerah gerakan-gerakan anti kolonial.

5) Tahap V

Tahap ini merupakan tahap yang terakhir, di mana pada tahap ini gerakan pembaharuan (tajdid) lahir dan berkembang menjadi suatu gerakan kebangsaan di antaranya adalah lahirnya Muhammadiyah, NU, serta Sarekat Islam. Selain itu, pada tahap ini juga lembaga pendidikan seperti pesantren telah mengalami revitalisasi dan menjadi pilihan bagi masyarakat untuk sekolah di sana. Kemudian, masjid-masjid juga berdiri dengan pesat, mulai dilaksanakannya pengajian-pengajian, serta adanya dakwah dengan menggunakan kesenian seperti yang dilakukan oleh wali songo.

c. Karakteristik dari masyarakat Islam Melayu

Masyarakat Melayu sebagai masyarakat yang mengidentifikasi diri dengan agama Islam memiliki beberapa karakteristik yang dapat membedakannya dengan masyarakat lainnya. Adapun karakteristik tersebut dijabarkan oleh Moain yaitu (1) bersifat religius, (2) mempunyai sopan santun yang tinggi, serta (3) memiliki moral yang tinggi. Hal-hal tersebut tampak dari tingkahlaku yang baik dan mampu memilih kata-kata yang cermat dan tepat di dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Lebih lanjut, menurut Koentjaraningrat, masyarakat Melayu mempunyai beberapa ciri-ciri tertentu yang meliputi (1) berupaya agar tidak terjadi konflik dalam interaksi sosialnya, (2) memiliki budi bahasa yang baik, halus, dan ada juga yang memakai perumpamaan, pantun, dan syair, (3) tidak mau menjadikan dirinya

⁷Alhamdu, Karakter Masyarakat Islam Melayu Palembang, *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Vol. 1 No. 1, 2018, Hal. 2

lebih menonjol terutama yang berkaitan dengan penghasilan dan kekayaan, (4) memiliki kepekaan yang sangat tinggi dan memiliki perasaan yang halus, (5) memiliki rasa toleransi yang tinggi, serta (6) mempunyai tingkatan yang tinggi dalam hal harga dirinya.⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa masyarakat Islam Melayu memiliki ciri khas yang positif baik dalam hal berkata dan bertingkah laku sehingga dikenal menjadi orang-orang yang santun, baik, dan bermoral tinggi sesuai dengan ajaran agama Islam yang sangat jelas dalam menjaga dan menjunjung tinggi akhlak yang terpuji agar dapat selamat di akhirat dan selamat di dunia.

d. Faktor penyebab orang Melayu mengidentifikasi diri dan kebudayaannya dengan agama Islam

Islam memberikan pengaruh yang sangat pesat pada masyarakat Melayu di mana hal tersebut tampak dalam suatu ungkapan yaitu “Adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah” yang artinya yaitu adat bersandikan syariat, syariat bersandikan kitabullah. Menurut orang Melayu, Islam bukan hanya suatu agama pilihan yang mendapatkan ridha dari Allah swt. Namun, orang Melayu tersebut juga memiliki pandangan bahwa Islam merupakan identitas mereka.⁹ Islam mampu melesat menembus hati orang Melayu sehingga dapat mengubah kepercayaan masyarakat yang sebelumnya beragama Hindu dan Budha. Padahal pendapat Hall menerangkan bahwa perkembangan yang pesat dari Hindu dan Budha terjadi pada abad ke-5 M ditandai dengan adanya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu dan Budha.

Sekitar abad ke-13, Kerajaan Hindu-Budha tidak sekuat dahulu pengaruhnya. Islam kemudian berkembang dengan cepat bahkan orang Melayu mengidentifikasi diri dan juga mengidentifikasi budaya mereka dengan agama Islam. Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi orang Melayu mengidentifikasi diri dan budayanya dengan Islam, di antaranya seperti:

⁸ *Ibid*, Hal. 2

⁹ Junaidi, Islam dalam jagad pikir Melayu, *Al-Turas*, Vol. 20 No. 1, 2014, Hal. 49

- 1) Faktor perdagangan
- 2) Faktor pernikahan atau perkawinan dari perempuan pribumi dengan pendatang muslim
- 3) Faktor politik di antaranya adalah kemunduran dari kerajaan Hindu dan Budha
- 4) Faktor kekosongan dari budaya yang sebabkan karena runtuhnya kerajaan Sriwijaya.
- 5) Faktor ulama atau faqir seperti munculnya ulama sufi atau faqir beserta tariqat-tariqatnya.
- 6) Faktor pengislaman dari raja-raja pribumi
- 7) Faktor bahasa Melayu yang digunakan untuk bahasa dalam penyebaran agama Islam
- 8) Faktor perkembangan yang pesat dari tradisi intelektual baru di Melayu yang disebabkan karena Islam yang berkembang pesat.¹⁰

Selain faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, terdapat faktor lain yang mempengaruhi penyebaran Islam di tanah Melayu. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi:

- 1) Faktor Istana

Istana memberikan pengaruh yang cukup besar dalam memberikan legitimasi politis dalam rangka penyebaran Islam pada masyarakat Melayu.

- 2) Faktor Pesantren

Pesantren berperan penting dalam pengajaran mengenai agama Islam sebagai agama yang dapat mudah dipahami dan agama yang mampu membumi.

- 3) Faktor Pasar

Pasar memberikan pengaruh pada penyebaran agama Islam melalui kaum saudagar, kelas menengah, dan kaum cendekiawan yang secara

¹⁰ Khairul Huda, Islam Melayu dalam pusaran sejarah (sebuah transformasi kebudayaan Melayu Nusantara, *Toleransi*, Vol. 8 No. 1, 2016, Hal. 78-79

langsung hadir pada situasi budaya yang sedang berkembang.¹¹

Semua faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap kebudayaan Melayu yang memang telah dikuasai oleh Hindu dan Budha. Islam mampu berhasil tersebar dengan luas di masyarakat Melayu berkat usaha yang tidak mudah dan waktu yang tidak sedikit. Keberhasilan tersebut dapat mengakibatkan adanya kemajuan dari peradaban Melayu pada berbagai aspek kehidupan.

e. Pengaruh Islam pada peradaban Melayu

Islam yang berhasil menaklukkan Melayu ternyata membawa dampak yang sangat besar bagi perubahan-perubahan yang meliputi:

- 1) Bidang ketuhanan. Pada bidang ketuhanan, peradaban Melayu menjunjung tinggi ketaudihan.
- 2) Adanya keyakinan bahwa manusia mempunyai kesamaan dalam hal derajatnya dihadapan Allah swt. dan hanya bertawakal kepada Allah yang dapat dilakukan manusia untuk memperoleh kemuliaan dengan ketakwaan sebagai ukuran dari kemuliaan.
- 3) Kesatuan dan persatuan ditegakkan dalam setiap lapisan masyarakat.
- 4) Sistem musyawarah dilakukan untuk mengatur kehidupan pada masyarakat Melayu.
- 5) Kemerataan untuk menikmati semua karunia dari Allah baik yang ada di bumi maupun yang di langit.¹²

Selain dari hal-hal yang telah diuraikan di atas, terdapat dampak dari penyebaran Islam bagi peradaban Melayu yakni sebagai berikut:¹³

- 1) Kerajaan Islam lahir dan tumbuh dengan baik di Melayu.
- 2) Pendidikan
- 3) Bahasa, sastra serta huruf Arab Melayu.
- 4) Seni Ukir dan Arsitektur.

¹¹ Rahyu Zami, Orang Melayu pasti Islam; Analisis perkembangan peradaban Melayu, Jurnal Islamika, Vol. 2 No. 1, 2016, Hal. 73-74

¹² *Ibid*, Hal. 74

¹³ *Ibid*, Hal. 74-78

5) Musik dan Tari.

6) Ekonomi.

7) Adat Istiadat.

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa Islam datang ke bumi Melayu membawa dampak yang sangat besar pada kemajuan peradaban Melayu. Adapun dampaknya tersebut meliputi pada ranah ketuhanan; kemanusiaan; persatuan dan kesatuan; sistem musyawarah; pemerataan, kerajaan Islam; pendidikan; bahasa, sastra, dan huruf Arab Melayu; seni ukir dan arsitektur, musik dan tari; ekonomi; dan adat istiadat.

2. Islam Nusantara

a. Pengertian Islam Nusantara

Kata Nusantara cukup populer dalam kehidupan sehari-hari. Pada lingkup sejarah dari perkembangan Islam, nusantara memiliki arti yaitu gambaran wilayah kepulauan yang berada di antara Benua Australia dan Asia, termasuk juga daerah Selatan Filipina dan Semenanjung Malaya. Adapun menurut Hamka, nusantara berasal dari dua kata yaitu nusa (pulau) dan Tara (antara) sehingga nusantara dapat diartikan sebagai suatu wilayah yang terletak di antara dua benua besar yakni Asia dan Australia. Namun, istilah nusantara menyempit pada awal abad ke-20 dengan maknanya yaitu suatu wilayah kepulauan yang pernah dijajah oleh Belanda atau dapat disebut dengan suatu daerah yang bernama Indonesia.¹⁴

Islam nusantara dalam literatur prakolonial sering disebut dengan “Negeri bawah angin.” Adapun mengenai Islam nusantara, terdapat beberapa pengertian yang dapat dipahami seperti pengertian yang dijelaskan oleh Azra. Ia mengemukakan bahwa Islam Nusantara mengacu pada “Southeast Asian Islam” yang berada pada wilayah muslim Indonesia, Brunei, Malaysia, Mindanau (Filipina Selatan), serta Pattani (Thailand Selatan).

KH. Mustofa Bisri mengungkapkan bahwa apabila dipahami sebagai “Islam yang dinusantarakan”, maka kata nusantara tersebut memiliki kesalahan

¹⁴ Lukmanul Hakim, Historiografi Islam Melayu-Nusantara: Dari sejarah konvensional menuju sejarah total, *Turast*, Vol. 5 No. 2, 2017, Hal. 134-135

pengertian. Adapun yang benar adalah “Islam di Nusantara.” Namun, jika dikaji lebih lanjut, penggunaan tempat juga dapat mengandung unsur-unsur yang ada pada tempat tersebut. Sehingga tidak ada pilihan lain jika bicara tentang Islam nusantara, berarti bicara tentang karakteristik dari nusantara itu sendiri.¹⁵ Selain itu, Sahal juga menjelaskan tentang keambiguitasan makna dari Islam Nusantara, apakah maknanya Islam yang terdapat di Nusantara, ataukah Islam yang memiliki sifat Nusantara. Kedua pertanyaan ini tentu memiliki dua jawaban yang berbeda. Yang satunya bermakna Islam yang terdapat di bumi Nusantara dan yang lain maknanya adalah corak Islam yang khas dari nusantara.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Islam Nusantara memiliki dua makna yang berbeda. Yang pertama adalah Islam yang terdapat di Nusantara dan yang kedua adalah Islam yang memiliki sifat Nusantara. Akan tetapi, pada dasarnya walaupun pengertiannya Islam yang terdapat di Nusantara, namun unsur-unsur yang ada di nusantara tentu juga akan berkaitan juga.

b. Sejarah Islam Nusantara

Membahas tentang sejarah Islam di Nusantara tidak ubahnya membahas tentang sejarah Islam di Indonesia. Adapun teori-teori yang menjelaskan tentang sejarah Islam di nusantara yaitu teori Mekkah, teori Gujarat, teori Persia, teori Cina, serta teori turki, berikut uraiannya:

- 1) Teori Mekkah. Teori Mekkah diprakarsai oleh Buya Hamka. Menurut teori Mekkah, Masuknya Islam di Melayu yakni pada abad ketujuh, beberapa puluh tahun setelah Rasulullah saw. meninggal. Islam datang langsung dari Arab melalui jalur laut yakni selat Malaya.
- 2) Teori Gujarat. Teori ini digagas oleh seseorang yang bernama Snouck Hourgronje. Teori ini menjelaskan bahwa Islam masuk ke tanah Melayu pada abad ke-13 M. Adanya pendapat tersebut dikarenakan terdapat penemuan makan sultan Nalik as-Shaleh yang merupakan raja dari

¹⁵ Ahmad Khoirul Mustamir, Islam Nusantara: Strategi Perjuangan “Keumatan” Nahdlatul Ulama, *Intelektual*, Vol. 9 No. 3, 2019, Hal. 299

- kerajaan Samudera Pasai di mana bentuk nisan raja tersebut diduga berasal dari Gujarat.
- 3) Teori Persia. Teori ini menjelaskan bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13. Adapun menurut teori ini masuknya Islam berasal dari Persia (Iran). Pendapat ini diperkuat dengan adanya kemiripan masyarakat Islam dari budaya Indonesia dengan budaya persia. Kemiripan tersebut seperti Indonesia dan Iran sama-sama memperingati 10 Muharram, adanya ajaran Sufi dari Syaikh Siti Jennar yang mirip dengan Al-Hallaj dari Iran, dan lain sebagainya.
 - 4) Teori Cina. Pada dasarnya teori ini belum jelas menguraikan tentang awal masuk Islam. Menurut teori ini, Islam hadir di Indonesia dan di Cina berbarengan di dalam satu arah perdagangan. Di Indonesia, tepatnya di Sumatera, Islam hadir pada saat Sriwijaya berkuasa. Adapun di Jawa, Islam datang pada tahun 674 M pada masa kerajaan Kalingga.
 - 5) Teori Turki. Teori Turki dipelopori oleh Martin Van Bruinessen dengan penjelasan bahwa Orang-orang Kurdi dari Turki memiliki peran dalam menyebarkan agama Islam pada masyarakat Indonesia. Hal tersebut diperkuat dengan adanya ulama-ulama Kurdi dalam berdakwah di Indonesia, adanya kitab-kitab karangan Kurdi yang sangat berpengaruh di Indonesia, hadirnya Ibrahim alKurani yang merupakan ulama Kurdi dalam memberikan pelajaran Islam pada ulama-ulama Indonesia, Kurdi adalah nama yang populer di Indonesia, serta adanya tradisi berzanji di Indonesia.¹⁶

Teori-teori yang telah dijelaskan di atas didasarkan pada bukti-bukti arsitektur dan penemuan-penemuan benda peninggalan yang diduga adalah benda yang menjadi cikal bakal hadirnya Islam di Indonesia. Secara pasti, waktu dan tempat pertama yang menjadi awal mula masuknya Islam di nusantara belum dapat diketahui. Terdapat beberapa versi pendapat yang menjelaskan tentang awal mula hadirnya Islam di Nusantara yakni sebagai berikut:

¹⁶ Rahyu Zami, Orang Melayu pasti Islam; Analisis perkembangan peradaban Melayu, Jurnal Islamika, Vol. 2 No. 1, 2016, Hal. 67-69

- 1) Pendapat pertama bahwa di bagian barat Nusantara telah diitemukannya batu nisan dengan tulisan Arab.
- 2) Pendapat kedua menjelaskan bahwa hadirnya Islam pertama kali di Indonesia adalah di Tanah Jawi, karena daerah Jawa pada saat itu merupakan peradaban Islam yang besar.
- 3) Pendapat ketiga menjelaskan bahwa Islam hadir di Nusantara disyiarkan mubalig yang juga merupakan pedagang dengan melalui dakwah bil hal (*mission sacre*).
- 4) Pendapat keempat menguraikan bahwa Islam tersebar di Nusantara tidak terlepas dari sosok Sayyid Muhammad Al-Bakir yang menyebarkan agama Islam dengan cara mensyiarkan pada raja-raja dahulu.

Pendapat-pendapat di atas adalah beberapa versi penjelasan tentang awal mula masuknya Islam di Nusantara. Selanjutnya, dalam perkembangan Islam di Nusantara, peran walisongo sangat dominan. Adanya walisongo menjadikan masyarakat nusantara mengikuti jejak walisongo dalam menganut Islam. Walisongo menyebarkan ajaran Islam tanpa menghilangkan unsur budaya yang ada di nusantara. Dengan media wayang, walisongo membangun teologi Islam dalam mengajak masyarakat untuk belajar agama Islam. Sampai sekarang, kisah-kisah dari pewayangan dari Walisongo terus dikenang. Selain itu, dengan pewayangan tersebut, visi sosial kemasyarakatan agama Islam dijunjung tinggi melalui cerita-cerita yang ada pada pewayangan tersebut. Kemudian, walisongo juga menggunakan media seni sastra dalam berdakwah di antaranya adalah karya Sunan Kalijaga, kitab babat, sertat, hikayat dan lain sebagainya.¹⁷

c. Karakteristik Islam Nusantara

Islam nusantara memiliki ambiguitas dalam pemaknaan. Apabila diartikan sebagai Islam yang bersifat nusantara, maka karakteristiknya dapat meliputi mengedepankan toleransi dan menerima perbedaan baik dalam aspek agama, ras, suku, serta budaya. Oleh karena itu, Islam Nusantara dapat menjadikan

¹⁷ Ali Mursyid Azisi, Islam Nusantara: Corak keislaman Indonesia dan perannya dalam menghadapi kelompok Puritan, *Empirisma*, Vol. 29 No. 2, 2020, Hal. 128-130

kebersamaan menjadi hal yang hendak dijunjung tinggi melalui nilai-nilai yang bersifat inklusif misalnya tasamuh (toleransi), tawasuth (moderat), tawazun (tolong menolong) dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut dapat menjadi karakteristik yang khas dari Islam nusantara yang menjadikan muslim Indonesia mencintai budaya, adat istiadat maupun tradisi yang ada.¹⁸

Islam nusantara menjurus pada Islam distingtif yang merupakan produk dari kontekstualisasi, vernakularisasi, interaksi serta indigenisasi dari agama Islam yang menyeluruh dengan kebudayaan, agama serta realitas sosial yang ada di nusantara.¹⁹ Islam nusantara menekankan pada pandangan bahwa Islam yang terdapat di tanah nusantara ialah Islam yang mengadaptasi nilai-nilai budaya lokal yang menjadi karakteristik khas dari penduduk di bumi nusantara. Ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan Islam dari Arab sebagai tempat lahir dari agama Islam dengan Islam nusantara. Dalam hal ini, Islam nusantara merupakan perwujudan dari agama Islam yang *rahmatan lili 'alamin* di mana karakteristiknya meliputi belas kasih, perdamaian, hidup secara harmoni serta menjaga silaturahmi.²⁰

K. H. Ma'ruf Amin menjelaskan bahwa ada beberapa pilar penting dari Islam nusantara seperti:

- 1) Pemikiran (fikrah). Pemikiran (fikrah) yaitu cara berpikir tawasuth atau moderat sehingga posisi dari Islam nusantara di tengah-tengah (tidak liberal dan tidak tekstualis)
- 2) Gerakan. Gerakan adalah melakukan perbaikan-perbaikan atau reformasi sebagai bentuk semangat dalam mengendalikan Islam nusantara.
- 3) Amaliah. Dalam hal ini, Islam nusantara memandang bahwa semua yang dilakukan hendaknya berlandaskan fiqih dan usul fiqih. Selain itu

¹⁸ Ahmad Khoirul Mustamir, Islam Nusantara: Strategi Perjuangan “Keumatan” Nahdlatul Ulama, *Intelektual*, Vol. 9 No. 3, 2019, Hal. 301

¹⁹ Ali Mursyid Azisi, Islam Nusantara: Corak keislaman Indonesia dan perannya dalam menghadapi kelompok Puritan, *Empirisma*, Vol. 29 No. 2, 2020, Hal. 125

²⁰ Ali Mursyid Azisi, Islam Nusantara: Corak keislaman Indonesia dan perannya dalam menghadapi kelompok Puritan, *Empirisma*, Vol. 29 No. 2, 2020, Hal. 124

juga, setiap yang dilakukan harus disiplin sehingga manusia dapat menyambungkan amaliah yang diperintahkan Allah swt.

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa Islam nusantara memiliki karakteristik seperti tasamuh (toleransi), tawasuth (moderat), tawazun (tolong menolong), belas kasih, perdamaian, hidup secara harmoni serta menjaga silaturahmi dan lain sebagainya. Sedangkan pilar-pilar dari Islam nusantara ialah pemikiran (fikrah), gerakan, dan amaliah.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya Islam Nusantara

Teuku Kemal Fasya menjelaskan pengertian Islam nusantara yaitu pengalaman dan proses lokalitas dari manusia yang ada di nusantara. Menurutnya, Islam nusantara bukan hanya Islam di nusantara akan tetapi terdapat corak yang berbeda antara Islam di nusantara dengan yang terdapat di Arab atau Timur tengah lainnya. Islam nusantara berhasil berdiri disebabkan oleh adanya peleburan dan adaptasi dari kebudayaan lokal dan kesenian lokal. Namun, kehadiran Islam nusantara ini tidaklah mengubah doktrin dari agama Islam, melainkan pada kesadaran budaya dalam menerapkan strategi dakwah di nusantara. Dalam hal ini, nilai-nilai budaya Islam sudah melebur menjadi satu dengan nilai-nilai kebudayaan.²¹ Dalam hal ini, Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hadirnya Islam nusantara yakni sebagai berikut:

- 1) Faktor internal. Hadirnya Islam nusantara disebabkan karena adanya usaha dalam menguatkan penafsiran Islam yang cocok dengan budaya nusantara dan hubungan antara nasionalisme dengan Islam.
- 2) Faktor eksternal. Adapun faktor eksternal meliputi adanya konstalasi global tentang penafsiran Islam yang dapat dilihat dari adanya aksi kekerasan yang menyeret-nyeret agama Islam seperti adanya khilafah Islamiyah dan ISIS.²²

²¹ Ali Mursyid Azisi, Islam Nusantara: Corak keislaman Indonesia dan perannya dalam menghadapi kelompok Puritan, *Empirisma*, Vol. 29 No. 2, 2020, Hal. 126

²² M. Nur Fauzi, Islam Nusantara : Telaah Metodologis Dan Respons Terhadap Khilafatisme Di Indonesia, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 3 No. 1, 2019, Hal. 76

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Islam nusantara berdiri di atas bumi nusantara dapat disebabkan karena semangat dalam membumikan Islam dalam budaya lokal dan karena adanya perhatian yang khusus tentang gerakan kekerasan yang terjadi di Indonesia.

e. Pengaruh Islam Nusantara terhadap bangsa Indonesia

Islam nusantara memberikan dampak yang cukup besar bagi kemajuan bangsa dan memajukan peradaban Islam secara menyeluruh dengan cara mengaplikasikan Islam yang damai, harmonis serta humanis. Produk dari NU ini juga berupaya untuk menghadirkan kedamaian dan ketenangan di nusantara dengan tujuan untuk mengedepankan kemaslahatan dan kearifan budaya lokal bangsa. Azyumardi Azra mengemukakan bahwa Islam nusantara memiliki dampak yang cukup besar seperti adanya lembaga-lembaga pendidikan maupun non pendidikan seperti sekolah, pesantren, klinik, rumah sakit, madrasah, serta perguruan tinggi.

Islam nusantara menjadi modal yang besar untuk merealisasikan peradaban jalan tengah (Wasasiyah) sehingga kerukunan antar umat beragama dapat tercapai. Harapan dari Islam nusantara adalah agar kebudayaan dan Islam menjadi satu padu sebagai identitas dari suatu masyarakat nusantara. Pengaruh Islam nusantara berdampak pada terciptanya toleransi antar umat beragama, demokrasi, pluralisme, serta *civil society*.

Islam nusantara pada kenyataannya ingin mendamaikan dunia dengan meredam kelompok-kelompok tertentu yang sering memicu pertentangan di dalam ranah kajian agama Islam. Hal tersebut dilakukan dengan menerapkan sikap tawasut, tasamuh serta tawazun. Dengan demikian, diharapkan agar masyarakat nusantara menjadi matang dalam berpikir, memiliki kecerdasan emosional, tidak berpikir secara dangkal tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama dan budaya.

c. Simpulan

Dari hasil pembahasan mengenai Islam Melayu dan Islam Nusantara dapat disimpulkan bahwa:

- (a) Islam Melayu merupakan identitas keislaman yang terdapat pada masyarakat melayu yang berasal dari Asia Tenggara seperti Indonesia, Brunei, Malaysia, Filipina Selatan, serta Thailand Selatan yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Adapun sejarah perkembangan Islam Melayu dijelaskan menjadi lima tahap perkembangan yang dimulai dari tahap pertama yaitu tahapan pemeluk secara formal, tahap kedua yaitu tahap Islamisasi, tahap ketiga yaitu tahap penyempurnaan, tahap keempat yaitu tahap yaitu tahap penekanan syariah, sampai pada tahap terakhir yaitu adanya gerakan pembaharuan. Kemudian, karakteristik dari Islam Melayu yaitu religius, sopan, toleransi, bermoral tinggi, berperasaan halus dan lain-lainnya. Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi orang Melayu mengidentifikasi diri dan budayanya dengan Islam, di antaranya seperti perdagangan, pernikahan, politik, kekosongan budaya dan lain sebagainya. Adapun Islam sangat berpengaruh pada peradaban Melayu diantaranya pada bidang ketuhanan; kemanusiaan; persatuan dan kesatuan; sistem musyawarah; pemerataan, kerajaan Islam; pendidikan; bahasa, sastra, dan huruf Arab Melayu; seni ukir dan arsitektur, musik dan tari; ekonomi; dan adat istiadat.
- (b) Islam Nusantara memiliki dua makna yang berbeda. Yang pertama adalah Islam yang terdapat di Nusantara dan yang kedua adalah Islam yang memiliki sifat Nusantara. Akan tetapi, pada dasarnya walaupun pengertiannya Islam yang terdapat di Nusantara, namun unsur-unsur yang ada di nusantara tentu juga akan berkaitan juga. Adapun teori-teori yang menjelaskan tentang sejarah Islam di nusantara yaitu teori Mekkah, teori Gujarat, teori Persia, teori Cina, serta teori turki. Kemudian, Islam nusantara memiliki karakteristik seperti tasamuh (toleransi), tawasuth (moderat), tawazun (tolong menolong), belas kasih, perdamaian, hidup secara harnomi serta menjaga silaturahmi dan lain sebagainya. Sedangkan pilar-pilar dari Islam nusantara ialah pemikiran (fikrah), gerakan, dan amaliah. Adapun Islam nusantara berdiri di atas bumi nusantara dapat disebabkan karena semangat dalam membumikan Islam

dalam budaya lokal dan karena adanya perhatian yang khusus tentang gerakan kekerasan yang terjadi di Indonesia. Pengaruh Islam nusantara terhadap Indonesia yaitu dapat berdampak bagi kemajuan bangsa dan memajukan peradaban Islam secara menyeluruh dengan cara mengaplikasikan Islam yang damai, harmonis serta humanis.

d. Referensi

- Alhamdu. 2018. Karakter Masyarakat Islam Melayu Palembang. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*. 1 (1). 2
- Azisi, Ali Mursyid. 2020. Islam Nusantara: Corak keislaman Indonesia dan perannya dalam menghadapi kelompok Puritan. *Empirisma*. 29 (2). 123-134
- Fauzi, M. Nur. 2019. Islam Nusantara : Telaah Metodologis Dan Respons Terhadap Khilafatisme Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*. 3 (1). 76-95
- Hakim, Lukmanul. 2014. Historiografi Islam Melayu-Nusantara: Dari sejarah konvensional menuju sejarah total. *Turast*. 5 (2). 31-135
- Huda, Khairul. 2016. Islam Melayu dalam pusaran sejarah (sebuah transformasi kebudayaan Melayu Nusantara. *Toleransi*. 8 (1). 78-85
- Junaidi. 2014. Islam dalam jagad pikir melayu. *Al-Turas*. 20 (1). 46-49
- Yahya, Usman, 2015. Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam. *Jurnal Islamika*. 15 (2). 231
- Zami, Rahyu. 2016. Orang Melayu pasti Islam: Analisis perkembangan peradaban Melayu. *Jurnal Islamika*. Hal. 67-69

